



Peran Dukungan Guru dan Efikasi diri Terhadap Keterlibatan dengan Siswa MTS Tahfizhil Quran

Nadiyah Zahra Lubis, Pulung Sumantri*, Latifah Hanum, Hadiani Fitri

Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

Precisely, this study was highlighted seeing the association between instructor support, self-feasibility, and student responsibility. The general population in this assessment is the students as a rule, amounting to 400 students, and the model was 186 students, where the model was taken using proportionately isolated sporadic testing. Item second relationship, information examination, and scale and documentation information assortment techniques are totally recorded. The results showed that: There was an immense positive association between teacher support and student responsibility, with a coefficient (r_{xy}) = 0,481 and a p worth of 0.0020.050, with a responsibility of educator sponsorship to student responsibility of 25,7%. There was an enormous positive association between self-feasibility and student responsibility, with a coefficient of regard (r_{xy}) = 0,512 and $p = 0.0000.050$. Self-viability affects understudy commitment. 3) There was a positive and colossal connection between teacher sponsorship and self-feasibility and student responsibility, with a coefficient regard (r_{xy}) of 0,562 and a p worth of 0.000 0.050, with the responsibility of educator support and self-reasonability sponsorship to student responsibility of 32.7%.

ARTICLE HISTORY

Submitted 20 April 2022

Revised 15 Mei 2022

Accepted 10 Juni 2022

KEYWORDS

Teacher Support, Self Efficacy, Student Engagement

CITATION (APA 6th Edition)

Nadiyah Zahra Lubis, Pulung Sumantri*, Latifah Hanum, Hadiani Fitri. (2022). Peran Dukungan Guru dan Efikasi diri Terhadap Keterlibatan dengan Siswa MTS Tahfizhil Quran. *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran dan Pengabdian*. 10(2), page 102-107.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

nadiyahzahra45@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi suatu kegiatan yang berlangsung sepanjang hidup manusia dan merupakan unsur penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Pengajaran yang berkualitas menghasilkan SDM berkualitas yang merupakan dampak dari pengalaman yang berkembang (Lubis & Nababan, 2021). Pengalaman yang berkembang pada dasarnya penting untuk pelatihan dan menjadi gerakan utama dalam bidang persekolahan. Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem persekolahan negeri, pasal 1 ayat (1): persekolahan adalah usaha perorangan yang terencana dan sadar dalam memperhatikan kondisi belajar dan menumbuhkan pengalaman dengan tujuan agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara efektif untuk mempunyai kapasitas. dalam keduniawian yang ketat, kebijaksanaan, budi pekerti, ilmu pengetahuan, orang yang terhormat, dan persyaratan dalam kemampuan diri sendiri, masyarakat, negara, dan negara (Nasution & Hanum, 2020). Kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran di kelas.

Pembelajaran di kelas berlangsung sebagai suatu proses interaksi dengan segala situasi yang ada di sekitar individu. Seseorang yang telah belajar akan berdampak pada perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan menunjukkan hasil belajar yang maksimal (Nugraha & Tanjung, 2020). Pendidikan di sekolah diharapkan tidak hanya menumbuhkan kecerdasan rasional yang merupakan model pemahaman yang biasa dipahami siswa, tetapi juga menumbuhkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Willms, 2003). (Hanum, 2021b) Sebagian besar siswa yang terlibat dalam kegiatan akademik dan non-akademik di sekolah mempunyai hubungan yang baik dan berkembang dengan siswa dan guru lain di sekolahnya. Mereka mengidentifikasi proses dan menilai hasil yang diterima dari sekolah. Namun masih banyak siswa yang belum terlibat. Mereka tidak percaya kegiatan di sekolah akan memberikan pengalaman dan pengaruh di masa depan.



Komitmen siswa di sekolah merupakan siklus mental yang digambarkan oleh pertimbangan, penghargaan, spekulasi, upaya, dan kontribusi siswa yang diberikan terhadap cara belajar yang paling umum di sekolah (Dharmayana, Kumara, & Wirawan, 2012). (Hart, Stewart, & Jimerson, 2011) mencirikan perilaku komitmen siswa berdasarkan tiga petunjuk sosial: sistem untuk mengatasi tantangan skolastik (Komitmen Mental), upaya yang ditampilkan di kelas saat menghadapi tugas yang diberikan (Komitmen Sosial), dan perasaan lebih memilih latihan belajar dan sentimen yang baik terhadap sekolah (Komitmen Emosional).

Mereka yang merasa tidak adanya dukungan dari guru dan teman di sekolah lambat laun menarik diri dari kehidupan sekolah. Siswa yang menunjukkan perilaku seperti itu merasa dikecilkan oleh sekolahnya dan menjadi tantangan terbesar yang dihadapi guru dan pengelola sekolah (Willms, 2003). Keterlibatan Siswa mengacu pada sejauh mana seorang siswa berpartisipasi dalam kegiatan akademik dan non-akademik sekolahnya. (Trowler, 2010) menyatakan bahwa siswa menginvestasikan waktu, tenaga, dan sumber dayanya untuk mengoptimalkan proses pembelajaran di sekolah. Keterlibatan ini biasanya terdiri dari komponen psikologis yang berkaitan dengan rasa memiliki, penerimaan, dan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Aspek lain dari komponen psikologis berkaitan dengan apakah siswa menghargai keberhasilan sekolah dan apakah mereka yakin bahwa pendidikan akan menguntungkan mereka secara pribadi dan ekonomi. Siswa yang tidak merasa diterima di sekolah atau menolak terlibat dengan sekolah akan merasa terasing dan tidak terpengaruh dengan proses pembelajaran. Komponen partisipasi dari keterlibatan ditandai oleh faktor-faktor seperti kehadiran di sekolah di kelas, menyelesaikan pekerjaan rumah, menghadiri pelajaran, dan terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah (Johnson, Crosnoe, & Elder Jr, 2001).

Keaktifan siswa di sekolah sangatlah penting karena dengan keaktifan siswa diharapkan proses pembelajaran di sekolah akan berlangsung secara efektif. Pengalaman yang berkembang sebenarnya dapat mendorong siswa untuk mencapai tujuan pendidikan, termasuk kepemilikan kekuatan, ketenangan, karakter, pengetahuan, etika yang terhormat, dan kemampuan yang diperlukan tanpa bantuan orang lain, masyarakat, negara, dan negara (Nugraha, 2017). Komitmen siswa yang dinamis di sekolah disebut komitmen siswa. Komitmen siswa dalam latihan skolastik adalah siklus mental yang mencakup pertimbangan, premi, spekulasi, dan upaya siswa yang didedikasikan untuk pengalaman yang berkembang (Purba & Sumantri, 2019). Perasaan memiliki siswa di sekolah dan partisipasi mereka dalam kegiatan sekolah merupakan contoh keterlibatan, yang dipandang sebagai kecenderungan untuk belajar, berkolaborasi dengan orang lain, dan berfungsi dalam lembaga sosial. Penelitian tentang komitmen siswa prihatin tentang hubungannya dengan prestasi akademik dan hasil siswa dari komitmen dan pekerjaan mereka di sekolah. Komitmen siswa dalam pengalaman pendidikan mempunyai banyak dampak positif, baik bagi siswa, pendidik, maupun sekolah. Siswa yang mempunyai komitmen belajar pada umumnya mempunyai suasana hati yang positif, semangat, bersedia berangkat, mempunyai keutuhan dalam menjalankan kewajiban dan pekerjaan sebagai siswa, serta mempunyai rasa senang yang tinggi dalam menyelesaikan pedoman di sekolah. Kehadiran komitmen siswa juga mampu mengurangi perilaku menyimpang remaja (Schaufeli, Salanova, González-Romá, & Bakker, 2002)

Student Engagement dapat diartikan sebagai keterlibatan yang menggunakan waktu dan tenaga siswa dalam mempelajari materi dan keterampilan, berinteraksi dengan siswa lain di kelas, menyajikan materi, dan memiliki keterlibatan emosional dalam kegiatan pembelajarannya (Dixson, 2015). Student engagement yang dimiliki siswa sangat membantu dalam proses pembelajaran karena dapat membuat siswa mampu mengembangkan dirinya secara maksimal. Apabila tidak ada keterlibatan yang dirasakan siswa maka akan berkurang manfaat berarti yang diterimanya, sehingga tujuan pendidikan untuk membantu mengembangkan potensi dan kepribadian siswa tidak akan tercapai secara maksimal (Hanum, 2020).

Adapun fenomena yang terjadi, guru kurang memperhatikan kemampuan siswa secara menyeluruh. Dalam proses pembelajaran juga ditemukan guru yang masih melabeli siswa dengan nama tertentu sehingga berdampak pada keterlibatan siswa di sekolah (Hanum, 2021a). Hubungan interpersonal yang baik dengan guru dan dukungan di sekolah dapat menghasilkan nilai akademik yang lebih positif dan rasa puas sekolah pada siswa. Siswa-siswa ini juga lebih terlibat secara akademis (Klem & Connell, 2004). Bentuk dukungan yang dapat diberikan oleh guru antara lain dengan memfasilitasi adanya struktur yang jelas di kelas dengan menyampaikan apa yang harus dicapai siswa dalam suatu kegiatan, misalnya dengan menyampaikan indikator penilaian tugas. Apa yang harus dicapai siswa dengan memperhatikan kemampuan siswa? Begitu

pula guru juga memperhatikan kemampuan siswa. Jika siswa belum mampu mengatasi tantangan, guru memberikan umpan balik informasi tentang bagaimana mereka dapat mengatasinya (Hill, 2014).

(Chen, 2004) mendefinisikan dukungan guru sebagai dukungan dari guru yang diberikan kepada individu untuk menunjang kegiatan akademik di sekolah. Dukungan guru sendiri mempunyai hubungan interpersonal yang dilakukan oleh guru dengan cara mendidik dan diikuti dengan memberikan tempat kepada siswa untuk terlibat, memfasilitasi kemauan untuk bertindak sesuai dengan minat, pilihan, dan nilai-nilai siswa. Dukungan sosial yang salah satunya dapat diberikan oleh guru merujuk pada kesenangan yang dirasakan, pembebanan kepedulian, atau menolong dan menerima dari orang lain; dalam hal ini siswa di sekolah (Sarafino, 2011). Sanderson menyatakan bahwa dukungan guru merupakan suatu bentuk penerimaan dari seseorang atau sekelompok orang terhadap individu yang menimbulkan persepsi dalam dirinya bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dihargai, dan dibantu.

Menurut Sardiman mahasiswa adalah orang-orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari suatu ilmu dan mengembangkan potensi sumber daya manusianya melalui kegiatan mengajar. (Muhibbin, 2004) menyatakan bahwa siswa adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh orang tua untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah dengan tujuan menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, pengalaman, kepribadian, moralitas, dan kemandirian. Menurut (Khan & Karim, 2010), pelajar adalah seseorang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa jenis pendidikan.

Kelangsungan hidup adalah penilaian terhadap kapasitas atau keterampilan individu untuk menjalankan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Kecukupan diri mengacu pada kepastian atau kemampuan individu untuk mempersiapkan inspirasi, kapasitas mental, dan aktivitas yang penting untuk memenuhi kebutuhan keadaan. Selain faktor eksternal, keterlibatan siswa juga dipengaruhi oleh faktor internal. Salah satu faktor internalnya adalah siswa harus memiliki self-efficacy. Faktor internal merujuk pada rasa percaya diri siswa bahwa ia mampu melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya sebagai siswa. Efikasi diri sangat penting dan menjadi modal dasar siswa dalam menghadapi proses belajar. Ini adalah komponen utama teori sosial-kognitif Bandura, yang berpendapat bahwa perilaku sangat distimulasi oleh pengaruh diri. Efikasi diri merupakan keyakinan individu mengenai kemampuannya dalam menghasilkan kinerja yang memberikan pengaruh pada peristiwa yang mempengaruhi kehidupannya.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional (Sugiyono, 2013). Menurut (Sumanto, 2014), penelitian korelasi adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya suatu hubungan atau pengaruh dan seberapa besar adanya hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih. Pendekatan korelasional merupakan suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa adanya upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut, sehingga tidak terjadi manipulasi variabel. Pendekatan korelasional digunakan untuk mendeteksi sejauh mana variasi suatu faktor berhubungan dengan variasi satu atau lebih faktor lain berdasarkan koefisien korelasi.

PEMBAHASAN

Hal yang persis sama diungkapkan dalam efek samping pengujian spekulasi: Hipotesis pertama, H1, diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan siswa (Y) dan dukungan guru (X1). Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien (r_{xy}) = 0,481 dengan $p = 0,0020,050$, artinya ada hubungan positif antara dukungan pendidik dengan komitmen peserta didik; Keterlibatan siswa meningkat berbanding lurus dengan tingkat dukungan guru. Besarnya hubungan antara dukungan guru dengan keterlibatan siswa dilihat dari nilai koefisien determinasi (r^2) yaitu sebesar 0,257 atau sama dengan 25,7%. Angka tersebut berarti dukungan guru mempunyai kontribusi sebesar 25,7% terhadap student engagement pada siswa SMP Karya Bunda Deli Serdang. Sedangkan sisanya sebesar 74,3% berkaitan dengan faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti faktor budaya, faktor sosial, faktor psikologis, dan faktor pribadi lainnya yang dapat mempengaruhi siswa untuk lebih aktif walaupun dukungan guru rendah.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rahmani & Eryani, 2020) yang berjudul Hubungan Dukungan Pendidik dengan Komitmen Siswa pada Siswa SMP "X" Bandung. Korelasi antara dukungan guru dan keterlibatan siswa pada siswa di SMP "X" Bandung ($r = .686$, $p 0.01$) dapat diringkas sebagai berikut: dukungan instrumental ($r = .641$, $p 0.01$) merupakan dimensi dukungan guru yang

paling kuat korelasinya dengan keterlibatan siswa. Seluruh dimensi mempunyai korelasi yang signifikan terhadap student engagement yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dan dukungan kognitif. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Federici & Skaalvik, 2014). Menurut mereka, dukungan emosional sendiri dinilai kurang mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran dan meningkatkan keterampilan siswa dalam menguasai berbagai pengalaman yang siswa alami karena bentuk dukungan yang diberikan guru lebih banyak berupa kehangatan, keramahan, memberi semangat, dan menerima siswa apa adanya daripada memberikan bantuan dalam bentuk perilaku nyata.

Hal yang persis sama diungkapkan dalam efek samping pengujian spekulasi: teori kedua (H2) diakui. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat besar antara kelangsungan hidup (X2) dan komitmen mahasiswa (Y). Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien (r_{xy}) = 0,512 dengan $p = 0,0000,050$, berarti terdapat hubungan positif antara kelangsungan hidup dengan komitmen siswa; semakin tinggi kelangsungan hidup, semakin tinggi komitmen siswa. Besarnya hubungan antara kelangsungan hidup dengan komitmen mahasiswa dapat dilihat dari nilai koefisien jaminan (r^2) yaitu sebesar 0,291 atau setara dengan 29,1%. Angka tersebut mempunyai arti bahwa self-efficacy mempunyai kontribusi sebesar 29,1% terhadap student engagement pada siswa SMP Karya Bunda Deli Serdang.

Sisanya sebesar 70,9% terkait dengan faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian, seperti pengalaman sukses, pengalaman orang lain, dan keadaan fisiologis dan emosional siswa. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sulyani, 2022) yang berjudul Hubungan Self-Efficacy Dengan Student Engagement Pada Siswa SMA Man 2. Konsekuensi dari tinjauan tersebut mendapatkan koefisien hubungan w sebesar 0,998 dengan $p = 0,000 < 0,050$ yang sangat besar. Artinya, spekulasi yang diajukan diakui. Diasumsikan bahwa keterlibatan siswa sebanding dengan tingkat efikasi diri mereka; atau sebaliknya, semakin rendah kecukupan diri siswa maka semakin rendah pula derajat komitmen siswa pada sekolah tersebut.

Hasil pengujian hipotesis menyatakan hipotesis tiga (H3) diterima. Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan guru (X1) dengan self-efficacy (X2) dan student engagement (Y). Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien (r_{xy}) = 0,562 dengan $p = 0,0020,050$ artinya terdapat hubungan yang positif antara dukungan guru dengan self-efficacy dan student engagement; semakin tinggi dukungan guru dan efikasi diri, maka semakin tinggi keterlibatan siswa. Besarnya hubungan antara dukungan guru dengan efikasi diri dan keterlibatan siswa dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi (r^2) yaitu sebesar 0,327 atau sama dengan 32,7%. Angka tersebut berarti dukungan guru dan efikasi diri mempunyai kontribusi sebesar 32,7% terhadap keterlibatan siswa di kalangan siswa SMP Karya Bunda Deli Serdang. Sedangkan sisanya sebesar 67,3% berkaitan dengan faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti faktor individu siswa yang berkaitan dengan karakteristik siswa, motivasi internal, dan keadaan emosional siswa, serta faktor lingkungan yang berkaitan dengan hubungan persahabatan, dukungan keluarga, dan iklim sekolah.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Jani yang penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara student engagement dengan dukungan guru. Koefisien korelasi menunjukkan kedua variabel membentuk hubungan positif yang artinya semakin tinggi tingkat dukungan guru maka semakin tinggi pula tingkat perilaku student engagement pada siswa SMA. Sebaliknya, semakin rendah tingkat dukungan guru, maka semakin rendah pula tingkat keterlibatan siswa. Dukungan guru menyumbang 33,9% pengaruhnya terhadap keterlibatan siswa, sedangkan sisanya sebesar 66,1% dipengaruhi oleh faktor lain.

Penelitian tentang komitmen siswa prihatin tentang hubungannya dengan prestasi akademik dan hasil siswa dari komitmen dan pekerjaan mereka di sekolah. Komitmen siswa dalam pengalaman pendidikan mempunyai banyak dampak positif, baik bagi siswa, pendidik, maupun sekolah. Kondisi yang positif, semangat, energi yang tinggi, komitmen total terhadap peran dan tanggung jawabnya sebagai siswa, serta rasa yang tajam dalam menaati peraturan di sekolah merupakan ciri-ciri siswa yang terlibat. Siswa yang memiliki keterikatan dengan sekolah pada beberapa penelitian diketahui dapat meningkatkan keberhasilan akademik. Siswa yang bersekolah secara rutin dan tidak pernah membolos, berkonsentrasi belajar, menegakkan disiplin dan menaati peraturan sekolah, serta menghindari perilaku buruk umumnya mendapat peringkat lebih tinggi dan berprestasi lebih baik dalam ujian.

SIMPULAN

Variabel dukungan instruktur (X1) dan variabel komitmen peserta didik (Y) mempunyai hubungan positif dan kritis yang ditunjukkan dengan nilai koefisien (r_{xy}) = 0,481 dengan $p = 0,0020,050$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel keterlibatan siswa berbanding lurus dengan variabel dukungan guru. Variabel kelangsungan hidup (X2) dan variabel komitmen siswa (Y) mempunyai hubungan yang positif dan besar. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien (r_{xy}) = 0,512 dengan $p = 0,0000,050$, berarti terdapat hubungan positif antara kelangsungan hidup dengan komitmen siswa; semakin tinggi kelangsungan hidup, semakin tinggi komitmen siswa. Faktor dukungan instruktur (X1) dan kelangsungan hidup (X2), serta variabel komitmen siswa (Y), mempunyai hubungan yang positif dan kritis. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien (r_{xy}) = 0,562 dengan $p = 0,0020,050$ artinya terdapat hubungan positif antara dukungan instruktur terhadap kelangsungan hidup dan komitmen peserta didik; semakin tinggi dukungan dan kemandirian pendidik, maka semakin tinggi pula komitmen siswa.

REFERENSI

- Chen, J. J.-L. (2004). *Academic support from parents, teachers, and peers: Relation to Hong Kong adolescents' academic behavior and achievement (China)*. ProQuest Information & Learning.
- Dharmayana, I. W., Kumara, A., & Wirawan, Y. G. (2012). Keterlibatan siswa (student engagement) sebagai mediator kompetensi emosi dan prestasi akademik. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 76–94.
- Dixson, M. D. (2015). Measuring student engagement in the online course: The Online Student Engagement scale (OSE). *Online Learning*, 19(4), n4.
- Hanum, L. (2020). Analisis Strategi Pembelajaran Active Knowledge Sharing dan Ceramah Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 36–54.
- Hanum, L. (2021a). Analisis Keterampilan Mengajar Pendidikan Agama Islam Guru Raudhatul Athfal. *AUD Cendekia*, 1(3), 188–199.
- Hanum, L. (2021b). Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Berbasis Kontekstual di MTs. Pendidikan Agama Islam Medan (Studi Kasus pada Pembelajaran Daring). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(1), 66–79.
- Hart, S. R., Stewart, K., & Jimerson, S. R. (2011). The student engagement in schools questionnaire (SESQ) and the teacher engagement report form-new (TERF-N): Examining the preliminary evidence. *Contemporary School Psychology: Formerly "The California School Psychologist"*, 15(1), 67–79.
- Hill, J. P. (2014). *Minnesota Symposia on Child Psychology: Volume 2*. Psychology Press.
- Khan, M. S. U., & Karim, N. (2010). Corporate social responsibility: contemporary thought and Islamic perspectives. *Thoughts on Economics*, 21(1), 45–66.
- Klem, A. M., & Connell, J. P. (2004). Relationships matter: Linking teacher support to student engagement and achievement. *Journal of School Health*, 74, 262–273.
- Lubis, M. N., & Nababan, S. A. (2021). Aktifitas Museum Deli Serdang Selama Masa Pandemi dalam Menunjang Edukasi Wisata di Kabupaten Deli Serdang. *Keguruan*, 9(2), 14–19.
- Muhibbin, M. (2004). Kajian Kritis Atas Kriteria Kesahihan Hadis-Hadis Al-Jami'Al-Shahih. *Tarjih: Jurnal Tarjih Dan Pengembangan Pemikiran Islam*, 1(1), 43–62.
- Nasution, K., & Hanum, L. (2020). Penerapan Metode Technique for Order By Similarity To Ideal Solution (Topsis) Dalam Menentukan Game Online Paling Digemari. *Buletin Utama Teknik*, 15(2), 142–146.
- Nugraha, M. A. (2017). MODEL COOPERATIVE LEARNING TERHADAP PRESTASI BELAJAR SEJARAH

DITINJAU DARI MINAT BELAJAR. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 7(5), 1.

- Nugraha, M. A., & Tanjung, A. (2020). INOVASI PEMBELAJARAN SEJARAH DI PONDOK PESANTREN PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Universitas Asahan*.
- Purba, E. C., & Sumantri, P. (2019). PERUBAHAN UPACARA KEMATIAN SAYUR MATUA DALAM ETNIS SIMALUNGUN DI DESA SONDI RAYA. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(1), 101–110.
- Sarafino, E. P. (2011). *Applied behavior analysis: Principles and procedures in behavior modification*. John Wiley & Sons.
- Schaufeli, W. B., Salanova, M., González-Romá, V., & Bakker, A. B. (2002). The measurement of engagement and burnout: A two sample confirmatory factor analytic approach. *Journal of Happiness Studies*, 3, 71–92.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sumanto, M. A. (2014). *Psikologi Umum*. Media Pressindo.
- Trowler, V. (2010). Student engagement literature review. *The Higher Education Academy*, 11(1), 1–15.
- Willms, J. D. (2003). Student engagement at school. *A Sense of Belonging and Participation*. Paris: Organisation for Economic Co-Operation and Development, 1–84.

